

STUDY OF DYNAMIC POVERTY IN EAST JAVA: IS HUMAN CAPITAL THE MOST APPROPRIATE WAY IN REDUCING POVERTY?

Wahyu Wisnu Wardana* 

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Dynamic poverty analysis distinguishes two kind of poverty: chronic and transient poverty. Chronic poverty is long term poverty while transient poverty is short term poverty. Theoretically, these two kind of poverty need different policy. Chronic poverty needs human capital development whereas transient poverty needs social safety net. This study aims to estimate chronic and transient poverty in East Java and to analyze its determinants. This research used Component Approach to estimate chronic and transient poverty. Tobit regression was employed to analyze its determinants. This study utilized Survei Sosial Ekonomi Nasional (Social Economic National Survey of Indonesia) year 2008 and year 2010. The result of this study indicates that poverty in East Java is largely comprised of chronic poverty. Chronic component of poverty is 76 percent and transient component of poverty is 24 percent. The high chronic component of poverty is found in regency of, Malang, Kediri, Sumenep, and Pasuruan. The regression result indicates that chronic and transient poverty are influenced by education of household head, gender of household head, access to credit and health insurance ownership.

*Korespondensi:
Wahyu Wisnu Wardana
E-mail:
wahyuwisnu.ekonom@gmail.com

Keywords: Poverty, Dynamic Analysis, Component Approach

JEL Classification: C01, I32, I38, J24

ABSTRAK

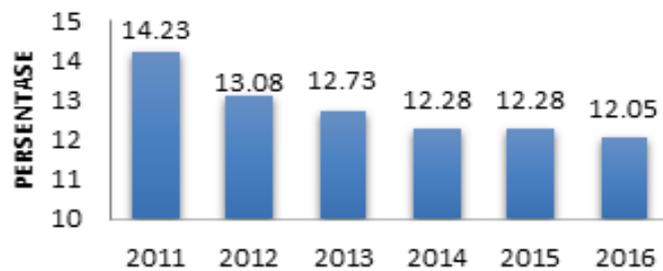
Analisis kemiskinan dinamis membedakan dua jenis kemiskinan: kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara. Kemiskinan kronis adalah kemiskinan jangka panjang sedangkan kemiskinan transien adalah kemiskinan jangka pendek. Secara teoritis, kedua jenis kemiskinan ini membutuhkan kebijakan yang berbeda. Kemiskinan kronis membutuhkan pengembangan sumber daya manusia sedangkan kemiskinan transien membutuhkan jaring pengaman sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan kemiskinan kronis dan sementara di Jawa Timur dan menganalisis determinannya. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Komponen untuk memperkirakan kemiskinan kronis dan sementara. Regresi Tobit digunakan untuk menganalisis determinannya. Penelitian ini menggunakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia) tahun 2008 dan tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Jawa Timur sebagian besar terdiri dari kemiskinan kronis. Komponen kemiskinan kronis sebesar 76 persen dan komponen kemiskinan transien sebesar 24 persen. Komponen kemiskinan kronis yang tinggi terdapat di Kabupaten Malang, Kediri, Sumenep, dan Pasuruan. Hasil regresi menunjukkan bahwa kemiskinan kronis dan sementara dipengaruhi oleh pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, akses terhadap kredit dan kepemilikan asuransi kesehatan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Analisis Dinamis, Pendekatan Komponen

JEL: C01, I32, I38, J24

Pendahuluan

Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Pada tahun 2016 Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ke-13 sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia. Sementara itu, pola tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun meskipun masih di atas 10% dan kemiringan atau slope-nya semakin mengecil. Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2011, Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan sebesar 14,23%. Angka ini semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya meskipun pada tahun 2014 dan 2015 tidak mengalami perubahan hingga pada tahun 2016 tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur sebesar 12,05%. Secara ringkas, perkembangan tingkat kemiskinan di Jawa Timur dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2016

Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyelesaikan permasalahan tingginya tingkat kemiskinan dengan menyempurnakan kebijakan penanggulangan kemiskinan. Upaya penyempurnaan tersebut adalah melakukan inovasi kebijakan seperti “Jalan Lain Menuju Kesejahteraan” (Jalin Kesra) hingga “Jalan Lain Menuju Masyarakat Sejahtera” (Jalin Mantra) yang berfokus pada rumah tangga sangat miskin, kepala rumah tangga perempuan dan rumah tangga rentan miskin (Bapemas, 2015). Selain kebijakan anti kemiskinan pada tingkat provinsi, kebijakan anti kemiskinan pada tingkat nasional seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kartu Indonesia Sehat (KIH) juga dilaksanakan guna menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (TNP2K, 2011).

Berbagai kebijakan program anti kemiskinan yang telah dilaksanakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu dievaluasi untuk mengetahui efektifitas program dalam menanggulangi kemiskinan. Selain itu, evaluasi kebijakan perlu dilakukan karena pengambilan kebijakan kemiskinan saat ini masih didasarkan pada pengukuran dan penelitian yang bersifat statis (Dartanto dan Nurkholis, 2013). Padahal kemiskinan bukan sebuah fenomena statis (Dacuycuy dan Lim, 2013). Ada rumah tangga yang saat ini tidak miskin menjadi miskin dimasa depan karena gagal panen atau kenaikan harga BBM. Sementara itu ada rumah tangga yang diawal miskin dan tetap miskin dimasa yang akan datang karena tidak mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, akses pendidikan yang rendah, dan infrastruktur yang terbatas (Harrera, 1999). Pemahaman kemiskinan sebagai fenomena statis dapat berakibat pada distorsi kebijakan karena ketidakpahaman karakteristik penduduk miskin yang bersifat kompleks. Pendapat ini dikemukakan oleh Sen (1981) sebagai berikut.

A small peasant and landless laborer may both be poor, but their fortunes are not tied

together. In understanding the proneness to starvation of either we have to view them as members of particular classes, belonging to particular occupational groups, having different endowments, being governed by rather different entitlement relations. The category of the poor is not merely inadequate for evaluative exercises and a nuisance for causal analysis, it can also have distorting effects on policy matters.

Argumentasi tersebut juga didukung oleh [Hulme dan Shepherd \(2003\)](#) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap penduduk miskin sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik tunggal merupakan analisis yang lemah.

Berdasarkan alasan tersebut, evaluasi kebijakan kemiskinan dapat dilakukan dengan analisis pendekatan kemiskinan dinamis. Pendekatan kemiskinan dinamis menggunakan dimensi waktu sebagai bagian penting dalam proses pengamatan. Pengukuran ini akan memberikan gambaran yang lebih dalam terkait dengan kondisi kemiskinan yang dialami suatu rumah tangga ([Kimsun, 2012](#)). [Dacucuy dan Lim \(2013\)](#) berpendapat bahwa analisis kemiskinan dinamis muncul dari kesadaran peneliti untuk menggunakan dimensi waktu sebagai tambahan pengukuran kemiskinan dalam rangka meningkatkan efektifitas kebijakan yang akan diambil.

Hasil analisis kemiskinan dinamis akan memberikan implikasi kebijakan yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena adanya klasifikasi penduduk miskin menjadi dua bagian yaitu penduduk miskin kronis (*chronic poverty*) dan miskin sementara (*transient poverty*). *Chronic poverty* adalah kemiskinan dalam durasi waktu yang relatif lama, sementara *transient poverty* adalah peristiwa kemiskinan yang berfluktuasi atau kemiskinan yang relatif singkat.

Perbedaan kebijakan untuk *chronic poverty* dan *transient poverty* juga tidak terlepas dari determinannya yang juga berbeda. Determinan *chronic poverty* adalah faktor struktural atau bawaan sebuah rumah tangga ([Jallan dan Ravallion, 1998](#)). Beberapa faktor struktural tersebut adalah tingkat pendidikan yang rendah ([Harrera, 1999](#)) dan kepala rumah tangga seorang wanita ([Muyanga, 2008](#)). Sementara itu, *transient poverty* muncul karena adanya guncangan ekonomi baik internal maupun eksternal ([Jallan dan Ravallion, 1998](#)). Contoh guncangan internal adalah kematian kepala rumah tangga yang menyebabkan hilangnya mata pencaharian atau gagal panen. Sedangkan contoh guncangan eksternal adalah kenaikan harga BBM atau krisis ekonomi.

Faktor pendidikan yang rendah menjadikan rumah tangga mengalami kemiskinan kronis ([Jallan dan Ravallion, 1998](#)). Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan layanan publik yang layak ([Warda, 2010](#)). Pengetahuan yang terbatas membuat mereka tidak mampu mengakses berbagai macam sumber daya untuk dapat keluar dari kemiskinan ([Todaro, 2006](#)).

Faktor penting lain yang dapat menjadikan rumah tangga berada pada kemiskinan dalam durasi waktu yang lama adalah jenis kelamin kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga wanita cenderung berada pada kemiskinan dalam durasi waktu yang lebih lama ([Edig dan Stefan, 2011](#)). Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat di negara sedang berkembang dalam memposisikan wanita. Peran wanita masih sangat terbatas dalam urusan publik serta masih adanya diskriminasi dalam hal pekerjaan karena wanita dianggap tidak lebih terampil dari pria.

Sementara itu, faktor penting *transient poverty* adalah kepemilikan asuransi kesehatan

dan juga akses terhadap kredit mikro (Jallan dan Ravallion, 1998; Dartanto dan Nurkholis, 2013). Asuransi kesehatan diyakini mampu menghilangkan kemiskinan akibat adanya goncangan ekonomi seperti sakitnya kepala rumah tangga yang membuat rumah tangga tersebut kehilangan pendapatan utamanya. Pemberian asuransi bisa menekan biaya kesehatan kepala rumah tangga sehingga proses pengobatan lebih mudah dilakukan. Akses kredit mikro juga diyakini mampu mengeluarkan rumah tangga dari *transient poverty*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba melakukan analisis kemiskinan dinamis lanjutan dengan mengacu penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dacuycuy dan Lim (2013) di Filipina beserta Dartanto dan Nurkholis (2013) di Indonesia. Analisis lanjutan ini diharapkan menemukan fakta empiris kemiskinan dinamis di Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Temuan fakta empiris tersebut juga diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan anti kemiskinan. Secara spesifik, pada bagian kedua paper ini akan disajikan teori dan literatur terkait. Bagian ketiga akan membahas data dan metodologi yang digunakan. Selanjutnya, pada bagian keempat akan disampaikan hasil dan analisis penelitian hingga pada bagian lima disajikan simpulan yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

Telaah Literatur

Definisi dan Konsep Kemiskinan

Definisi kemiskinan terus mengalami perkembangan. Bermula dari publikasi Rowntree pada tahun 1901 (Philip & Rayhan, 2004) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan nutrisi minimal manusia. Pada tahun 1970-an, Runciman dan Townsend membuat definisi baru kemiskinan tidak hanya sebagai kegagalan pemenuhan nutrisi minimal tetapi juga kegagalan dalam meningkatkan pemerataan pendapatan dalam masyarakat (Philip & Rayhan, 2004). Selain itu, konsep kemiskinan menjadi semakin lebih luas lagi dengan munculnya laporan International Labour Organization (ILO) pada pertengahan tahun 1970-an. ILO dalam Maxwell (1999) menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya diartikan sebagai kemiskinan dalam dimensi pendapatan ataupun pengeluaran, akan tetapi juga dalam dimensi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan layanan dasar lainnya.

Pada tahap lebih lanjut, definisi dan konsep kemiskinan menjadi semakin kompleks. Menurut Chambers (1987) dalam Suryono (2001) dan Maxwell (1999) menyatakan bahwa inti dari kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut deprivation trap. Deprivation trap secara spesifik terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan dan ketidakberdayaan. Konsep lain muncul dari Brundtland Commission on Sustainability and the Environment yang memasukkan unsur mata pencaharian atau pekerjaan sebagai bagian dari penilaian kemiskinan. Maxwell (1999) menyatakan bahwa komisi ini telah berhasil memperkenalkan sebuah istilah baru yang disebut sustainable livelihood. Sen (1987) secara lebih luas melihat bahwa penilaian kemiskinan terletak pada *key capabilities*. Seseorang akan dikatakan sejahtera jika memiliki *key capabilities* berupa kemampuan berfungsi dalam masyarakat.

Berbagai definisi kemiskinan yang terus berkembang mempengaruhi konsep yang diterapkan di berbagai institusi. Institusi internasional seperti Bank Dunia pada tahun 1990 yang dikutip dalam Moeis (2007) menyatakan bahwa "*poverty is the inability to attain a minimal standard of living*". Definisi sempit tersebut kemudian mengalami pengembangan yaitu "*pov-*

erty is pronounced as deprivation in well-being" (Bank Dunia, 2000). Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah apakah yang dimaksud dengan well-being dan ukuran dari deprivasi tersebut (Haughton dan Khanker, 2006). Pada laporan tersebut ditekankan bahwa secara umum pendekatan paling umum yang digunakan untuk mengukur well-being adalah pendekatan pendapatan. Akan tetapi, pendekatan paling luas yang digunakan untuk mengartikan kemiskinan adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Sen (1987) yaitu key capabilities seseorang.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimal kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan dan bukan makanan. Klasifikasi penduduk miskin dan tidak miskin dilakukan dengan cara membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan.

Penelitian ini menggunakan definisi kemiskinan dalam arti deprivasi materi ataupun fisik. Kondisi ini dikarenakan secara spesifik, Yaqub (2003) menyatakan bahwa kemiskinan dengan dimensi materi seperti moneter berupa pendapatan ataupun konsumsi masih menjadi alasan utama dalam sebuah analisis kemiskinan dinamis karena keterbatasan data panel di negara sedang berkembang (NSB).

Identifikasi Pendekatan Kemiskinan

Menurut Rosyidi (2005), kemiskinan dapat dilihat dengan pendekatan subjektif dan objektif. Pendekatan subjektif mengarah pada kemiskinan secara individual yang tidak terkait dengan kepemilikan asset ekonomi tertentu dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendekatan ini sangat erat dengan persepsi seseorang atas kondisinya sendiri. Sementara itu pendekatan objektif membagi kemiskinan menjadi kemiskinan absolut atau mutlak dan kemiskinan relatif. Pendekatan absolut berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat.

Garis Kemiskinan (*poverty line*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Kebutuhan hidup minimal ini kemudian dinyatakan dalam satuan uang sebagai proxy atas kemampuan daya beli seseorang atau rumah tangga. Pembentukan garis kemiskinan (*poverty line*) sendiri tergantung pada definisi mengenai standar hidup minimum.

BPS menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin dengan metode head count index yaitu penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Garis kemiskinan yang merupakan dasar penghitungan jumlah penduduk miskin dihitung dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini mengukur besarnya rupiah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan atau lebih dikenal dengan garis kemiskinan makanan (GKM) dan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah pengeluaran konsumsi per kapita per bulan yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah besarnya rupiah untuk memenuhi kebutuhan non makanan seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan, pakaian dan barang atau jasa lainnya. Komponen garis kemiskinan makanan adalah nilai rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi 52 komoditi makanan terpilih hasil Susenas modul konsumsi. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah nilai rupiah dari 27 sub kelompok pengeluaran yang terdiri atas 51 jenis komoditi dasar non makanan di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Sementara itu, kemiskinan dengan pendekatan relatif pada dasarnya merujuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Philip dan Rayhan (2004) mengungkapkan bahwa:

Relative poverty compares the lowest segment of a population with upper segments, usually measured in income quintiles or deciles, may be quantified by concentrating on a small number of key indicators such as the share, in national wealth or income, possessed by 20% of the poorest inhabitants of a country.

Mereka yang berada di bagian terbawah persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Pengelompokan seperti ini dapat menyatakan mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapisan terbawah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan absolut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perbandingan tingkat kemiskinan antar waktu dan provinsi di Indonesia.

Pemilihan Indikator Pengukuran Kemiskinan

Suharno (2008) membagi indikator pengukuran kemiskinan menjadi dua bagian yaitu: indikator moneter (kuantitatif) dan indikator non-moneter (kualitatif). Indikator moneter merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan (*welfare approach*). Sedangkan indikator non-moneter merupakan bagian dari pendekatan non kesejahteraan (*non-welfare approach*).

Karakteristik Rumah Tangga Miskin

Menurut Haughton dan Khanker (2009), karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek demografi. Salah satu contoh karakteristik ekonomi rumah tangga yang berkaitan dengan kemiskinan adalah akses terhadap sumber pendanaan (finansial) seperti kredit mikro atau pinjaman lunak. Banyak rumah tangga miskin tidak dapat mengakses sumber finansial karena beberapa alasan seperti tidak memiliki agunan serta beban bunga yang relatif tinggi. Padahal, dengan adanya kemudahan akses kredit pada masyarakat dapat memberikan kesempatan untuk bisa menjalankan usaha. Usaha ini diharapkan bisa menjadikan sumber pendapatan yang dapat melepaskan masyarakat dari kemiskinan.

Sementara itu, indikator untuk melihat karakteristik sosial rumah tangga miskin adalah tingkat kesehatan dan pendidikan yang diperoleh. Kesehatan yang terpenuhi dalam artian ketersediaan fasilitas kesehatan maupun jangkauannya yang mudah memberikan peluang lebih besar masyarakat untuk hidup secara sehat. Kehidupan yang sehat memberikan harapan untuk beraktifitas secara leluasa. Keleluasaan ini dapat diterapkan dalam proses bekerja, berproduksi dan sebagainya. Akhirnya, kesehatan yang terjamin membuat masyarakat lebih produktif. Proxy yang umum digunakan adalah kepemilikan asuransi kesehatan dan sebagainya.

Hal yang sama juga terjadi pada aspek pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan skill atau keterampilan kepada seseorang. Skill tersebut dapat menjadi modal untuk bekerja atau mendirikan usaha. Secara otomatis, orang yang terampil akan lebih mudah memperoleh pendapatan sehingga pada akhirnya bisa mempertahankan standar hidupnya.

Pengukuran Kemiskinan Dinamis

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks dan stokastik (Irianti, 2013). Banyak rumah tangga keluar dan masuk kemiskinan seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini

membuat penurunan tingkat kemiskinan membutuhkan sebuah ukuran standar yang tepat dan akurat (Muller, 1998). Akurasi pengukuran kemiskinan konvensional berupa pengukuran kemiskinan statis menjadi kurang relevan saat ini. Smith dan Middleton (2007) menyatakan bahwa pemahaman kemiskinan secara mendalam dan komprehensif tidak akan diperoleh dari sebuah analisis *point-in-time* atau statis.

Kesadaran atas kelemahan pengukuran kemiskinan statis membuat para peneliti mulai menggunakan dimensi waktu dalam mengukur kemiskinan. Analisis ini kemudian disebut sebagai analisis dinamis. Pengukuran kemiskinan dinamis diharapkan menjadi tambahan pengukuran kemiskinan konvensional untuk meningkatkan efektifitas kebijakan yang akan diambil (Dacuycuy dan Lim, 2013).

Dasar penggunaan dimensi waktu dalam analisis kemiskinan muncul dari Sen (1981) yang menganggap masyarakat atau rumah tangga miskin memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman atas kemiskinan tidak bisa dilakukan dengan melihat rumah tangga miskin sebagai sebuah kelompok yang homogen atau sejenis. Ada rumah tangga yang mengalami kemiskinan dalam durasi waktu yang sangat lama dan ada pula rumah tangga yang mudah keluar ataupun masuk kemiskinan dalam durasi waktu yang singkat. Argumentasi tersebut didukung oleh Hulme dan Shepherd (2003) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap penduduk miskin sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik tunggal merupakan analisis yang lemah dan menyebabkan distorsi pada kebijakan anti kemiskinan.

Pengukuran kemiskinan dinamis, mengklasifikasikan penduduk miskin menjadi penduduk miskin kronis (*chronic poverty*) dan penduduk miskin sementara (*transient poverty*). Beberapa literatur lain menyebut kemiskinan kronis dengan *persistent poverty*, *sustained poverty* ataupun *continuous poverty* sedangkan kemiskinan sementara (*transient poverty*) memiliki terminologi lain berupa *one-off poverty*, *recurrent poverty* ataupun *temporary poverty* (Smith dan Middleton, 2007).

Implikasi kebijakan yang berbeda tersebut terlihat bagi rumah tangga atau penduduk yang dikategorikan miskin kronis (*chronic poverty*) dan miskin sementara (*transient poverty*) (Jallan dan Ravallion, 1999). Bagi rumah tangga yang mengalami kemiskinan kronis, kebijakan yang tepat adalah peningkatan modal manusia seperti pendidikan dan pelatihan. Kemiskinan sementara (*transient poverty*) lebih tepat diselesaikan dengan kebijakan stabilisasi seperti jaring pengaman sosial.

Urgensi kebijakan yang berbeda dalam menurunkan tingkat kemiskinan tersebut memberikan efek pada perkembangan metodologi yang digunakan. Secara umum, terdapat dua pendekatan pengukuran kemiskinan dinamis yang digunakan yaitu pendekatan *Component* dan pendekatan *Spells* (Dartanto dan Nurkholis, 2013).

Penelitian Terdahulu

Dartanto dan Nurkholis (2013) melakukan penelitian tentang kemiskinan dinamis di Indonesia periode 2005-2007. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui proporsi penduduk miskin kronis (*chronic poverty*) dan penduduk miskin sementara (*transient poverty*) beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Proses analisis menggunakan pendekatan *Spell* untuk mengklasifikasikan penduduk menjadi miskin kronis (*chronic poverty*) dan miskin sementara (*transient poverty*). Metode *Ordered Logit Model* digunakan untuk mengetahui determinan kemiskinan dinamis di tingkat nasional, Jawa-Bali dan luar Jawa-Bali. Sumber data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2005 dan 2007 dengan jumlah sampel sebanyak 8.726 rumah tangga. Hasil temuan menunjukkan bahwa 28 persen

dari rumah tangga miskin di Indonesia masuk dalam kategori miskin kronis (*chronic poor*). Hasil regresi dengan menggunakan *Ordered Logit Model* menemukan bahwa faktor-faktor yang penting (signifikan) dalam mempengaruhi kemiskinan dinamis di Indonesia adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan asset, akses listrik, perubahan jumlah anggota keluarga, sektor pekerjaan, *dummy* status pekerjaan dan akses kredit mikro. Variabel kepemilikan kartu Jamkesmas ditingkat nasional terbukti mempengaruhi kemiskinan *transient* secara statistik, akan tetapi tidak mempengaruhi secara statistik di wilayah luar Jawa-Bali.

Penelitian kemiskinan dinamis lain dilakukan oleh [Dacuycuy dan Lim](#) di Filipina (2013). Metode yang digunakan adalah pendekatan *Component* yang diperkenalkan oleh [Jallan dan Ravallion](#) (1998) yang kemudian dimodifikasi oleh [Duclos, Araar dan Giles \(DAG\)](#) (2006). Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi kemiskinan di Filipina didominasi oleh *chronic poverty* hingga mencapai 80 persen dari total penduduk miskin. Persebaran rumah tangga miskin kronis lebih didominasi di wilayah pedesaan dan secara khusus di provinsi Mindanao. Analisis regresi menunjukkan bahwa baik *chronic* maupun *transient poverty* dipengaruhi oleh negative shock terhadap rumah tangga seperti kehilangan pekerjaan. Sementara itu, bencana alam seperti kemarau panjang ataupun gagal panen terbukti mempengaruhi penduduk miskin sementara (*transient poverty*). Ukuran rumah tangga (*household size*) juga terbukti berpengaruh terhadap *chronic poverty* tetapi tidak pada *transient poverty*.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat dua tahap pendekatan penelitian dalam studi ini. Tahap pertama dengan melakukan penghitungan nilai kemiskinan dinamis berupa *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty*. Tahap kedua adalah analisis dengan pendekatan ekonometrika berupa regresi Tobit untuk mengetahui determinan *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Data panel tersebut berupa data *cross section* yang terdiri dari 5.279 rumah tangga (*household level*) yang tersebar di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Data *time series* adalah periode tahun 2008 dan 2010. Data tersebut diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas Panel) oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data diolah dengan Microsoft Excel 2013 dan Stata 12.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama adalah penghitungan komponen kemiskinan (*chronic* dan *transient component of poverty*). Kedua adalah studi ini menggunakan dua model determinan kemiskinan. Model pertama adalah model *chronic component of poverty*, sementara model kedua adalah model *transient component of poverty*. Kedua model ini mengadopsi persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh [Dacuycuy & Lim](#) (2013) dan [Dartanto & Nurkholis](#) (2013).

Teknik Analisis Penghitungan Chronic Component of Poverty dan Transient Component of Poverty

Studi ini menggunakan pengeluaran perkapita atau *percapita consumption expenditure* (pce) sebagai proxy dari tingkat kesejahteraan rumah tangga tahun 2008 dan 2010. Setelah data pengeluaran perkapita lengkap, tahap selanjutnya adalah menentukan garis kemiskinan yang akan dijadikan acuan penentu tingkat kemiskinan sebuah rumah tangga. Garis kemiskinan dalam studi ini adalah garis kemiskinan desa-kota yang dipublikasikan oleh BPS tahun 2008 dan 2010.

Mengacu pada studi Dacuycuy dan Lim (2013), langkah selanjutnya adalah melakukan normalisasi pengeluaran perkapita tahun 2008 dan 2010 dengan membagi pengeluaran perkapita setiap rumah tangga disetiap tahun dengan garis kemiskinannya sesuai dengan lokasi rumah tangga (desa-kota). Tujuannya adalah penyetaraan ukuran agar memudahkan proses analisis. Proses normalisasi pengeluaran perkapita ini akan menunjukkan rumah tangga dengan pengeluaran perkapita sebesar satu (1) atau kurang dari itu adalah rumah tangga yang tepat berada pada garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Setelah itu, analisis berikutnya adalah mencari nilai poverty gap dengan cara mengurangkan angka satu (1) dengan pengeluaran perkapita yang sudah dinormalisasikan. Bagi rumah tangga yang memiliki pengeluaran konsumsi perkapita di bawah garis kemiskinan, nilai poverty gap adalah positif, sementara bagi rumah tangga yang memiliki pengeluaran konsumsi perkapita di atas garis kemiskinan maka poverty gap akan bernilai negatif dan dianggap memiliki nilai poverty gap sebesar 0 (nol).

Metode DAG (Equally Distributed Equivalent (EDE) Poverty Gap)

Equally Distributed Equivalent (EDE) poverty gap adalah konsep statistik yang membagi *poverty gap* secara keseluruhan kepada seluruh individu yang diobservasi. Hal ini akan berdampak pada kesamaan tingkat distribusi kemiskinan secara merata dari semua individu yang diobservasi. Secara tekstual, PEP (2010) mendefinisikan *EDE poverty gap* sebagai berikut: “*The EDE poverty gap is the gap that, if it were assigned to all individuals, would generate the same level of poverty as that generated by the observed distribution*”. Selanjutnya, persamaan *EDE poverty gap* dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$\bar{\Gamma}_{\alpha}(g) = P_{\alpha}(g)^{1/\alpha} \quad (3.1)$$

Berdasarkan persamaan *EDE poverty gap* di atas akan diperoleh nilai *total poverty* dengan formula sebagai berikut:

$$\gamma_{\alpha}(g_i) = (t^{-1} \sum_{j=1}^t g(ij)^{\alpha})^{1/\alpha} \quad (3.2)$$

$$\gamma_1(g_i) = (t^{-1} \sum_{j=1}^t g(ij)) \quad (3.3)$$

$$\theta_{\alpha}(g_i) = \gamma_{\alpha}(g_i) - \gamma_1(g_i) \quad (3.4)$$

Keterangan:

$\gamma_{\alpha}(g_i)$: nilai *total poverty* dari individu ke-i

$\gamma_1(g_i)$: nilai *chronic component of poverty* dari individu ke-i

$\theta_{\alpha}(g_i)$: nilai *transient component of poverty* dari individu ke-i

t : durasi waktu observasi

$g(ij)$: *poverty gap* dari pendapatan individu ke i tahun ke j

α : 0, 1, 2

Penentuan koefisien dari α dalam studi ini didasarkan atas studi yang dilakukan oleh [Dacuycuy dan Lim \(2013\)](#) di Filipina sebesar 2. Menurut [Arrar dan Duclos \(2007\)](#) besaran koefisien dari α menandakan resiko sebuah rumah tangga untuk jatuh kedalam kemiskinan. Semakin besar nilai α , semakin besar pula resiko sebuah rumah tangga untuk jatuh miskin. Resiko rumah tangga di Indonesia dan Filipina untuk jatuh miskin diasumsikan sama, yakni memiliki resiko yang cukup tinggi. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa kedua negara merupakan negara sedang berkembang (NSB).

Teknik Analisis Regresi

Metode regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tobit (standar). Pemilihan metode Tobit dilakukan karena data variabel dependen pada model *chronic component of poverty* maupun *transient component of poverty* adalah tersensor (*censored data*). Secara khusus data variabel dependen pada kedua model adalah tersensor sebelah kiri (*left-censored*) pada nilai 0. Menurut Green (2008) dan Hill dkk (2012), data tersensor adalah data yang terbatas pada *range* tertentu dengan penyeragaman nilai pada titik/nilai tertentu dan harus diestimasi menggunakan metode Tobit. Selanjutnya dilakukan uji kriteria yang meliputi uji asumsi metode Tobit, uji statistic dan uji ketepatan model.

Pada model *chronic component of poverty*, variabel dependen yang digunakan adalah *chronic component of poverty*. Sementara itu, pada model kedua, variabel dependennya adalah *transient component of poverty*. Nilai dari kedua variabel dependen tersebut diperoleh dari perhitungan statistik metode DAG dengan menggunakan teknik *equally distributed equivalent (EDE) poverty gap*. Pada model determinan kemiskinan dinamis *chronic component of poverty*, variabel respon yang digunakan adalah variabel *chronic component of poverty*. Sementara variabel stimulus yang digunakan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, *dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga, *dummy* akses kredit serta *dummy* kepemilikan asuransi kesehatan masyarakat miskin (Jamkesmas). Pada model determinan kemiskinan dinamis *transient component of poverty*, variabel respons yang digunakan adalah *transient component of poverty* dengan variabel stimulus yang sama pada model pertama. Persamaan regresi pada studi ini adalah:

Model Determinan *Chronic Component of Poverty*

$$Ch_i = \beta_0 + \beta_1 edu_i + \beta_2 Dsex_i + \beta_3 Dcredit_i + \beta_4 Dinsurance_i + \epsilon_i \quad (3.5)$$

Model determinan *Transient Component of Poverty*

$$Tr_i = \beta_0 + \beta_1 edu_i + \beta_2 Dsex_i + \beta_3 Dcredit_i + \beta_4 Dinsurance_i + \epsilon_i \quad (3.6)$$

Keterangan:

Ch_i : nilai *chronic component of poverty* tiap rumah tangga

Tr_i : nilai *transient component of poverty* tiap rumah tangga

edu : lama sekolah kepala rumah tangga

$Dsex$: *dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga

$Dcredit$: *dummy* penerimaan kredit mikro (1 rumah tangga menerima kredit; 0 tidak menerima kredit)

Dinsurance : *dummy* kepemilikan asuransi kesehatan miskin (1 rumah tangga memiliki askeskin/Jamkesmas; 0 tidak memiliki Jamkesmas).

e_i : *error term*

Definisi Operasional

1. *Chronic component of poverty* (Ch) adalah nilai dari komponen kemiskinan yang merangkum komponen permanen kemiskinan dengan menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi di bawah garis kemiskinan. Nilai komponen ini diperoleh dari metode DAG dengan menggunakan teknik penghitungan *Equally Distributed Equivalent (EDE) poverty gap*. Semakin besar nilai *chronic component of poverty* menunjukkan bahwa semakin lama sebuah rumah tangga berada dalam kondisi miskin atau semakin dalam tingkat kemiskinan (*poverty gap*) sebuah rumah tangga. Satuan dari variabel ini adalah persentase.
2. *Transient component of poverty* (Tr) adalah nilai dari komponen kemiskinan akibat variabilitas pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap rata-ratanya. Semakin besar nilai *transient component of poverty* menunjukkan bahwa semakin banyak atau besar fluktuasi sebuah rumah tangga keluar dan masuk kedalam kemiskinan. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persentase.
3. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (Edu) adalah tingkat pendidikan formal yang diperoleh oleh kepala rumah tangga. *Proxy* yang digunakan dalam variabel ini adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh kepala rumah tangga dalam menamatkan pendidikan formalnya. Pada data Susenas, variabel ini ditunjukkan oleh indikator tingkat pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan kemudian dikonversi kedalam satuan tahun. Konversi tersebut dilakukan berdasarkan lama waktu seseorang yang umum dihabiskan sampai menamatkan pendidikan formalnya. Konversi ini mengacu pada studi yang dilakukan [Dartanto dan Nurkholis \(2013\)](#). Konversi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2: Konversi Tingkat Pendidikan ke dalam Satuan Waktu

Tingkat Pendidikan	Lama Waktu	Total Waktu
Sekolah Dasar	6 tahun	6 tahun
SMP/MTs/Sederajat	3 tahun	9 tahun
SMA/MA/Sederajat	3 tahun	12 tahun
D1 – D2	1,5 tahun	13,5 tahun
D3	3 tahun	15 tahun
D4/S1	4 tahun	16 tahun
S2	2 tahun	18 tahun
S3	4 tahun	22 tahun

4. *Dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga (Dsex) adalah menunjukkan jenis kelamin kepala rumah tangga, apakah laki-laki atau wanita. Variabel *dummy* ini akan bernilai 0 jika kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki dan bernilai 1 jika kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan.
5. *Dummy* akses kredit (dcredit) adalah menunjukkan apakah rumah tangga menerima atau tidak menerima kredit baik dari swasta ataupun pemerintah. Variabel *dummy* ini bernilai 0 jika rumah tangga tidak menerima kredit dan bernilai 1 jika rumah tangga menerima kredit.

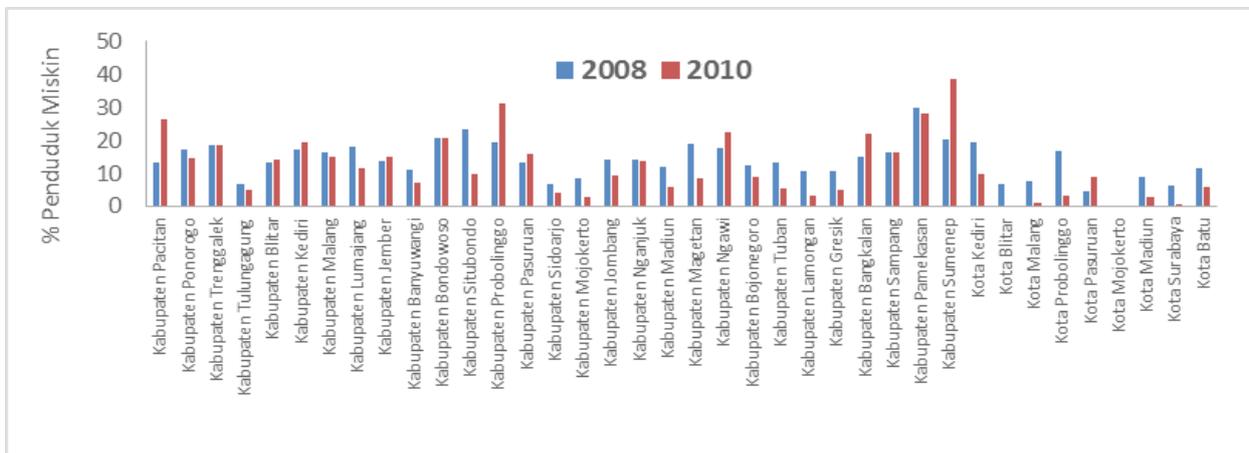
6. *Dummy* kepemilikan asuransi kesehatan masyarakat miskin berupa Jamkesmas (dinsurance) adalah variabel yang menunjukkan apakah sebuah rumah tangga memiliki kartu Jamkesmas atau tidak. Variabel *dummy* ini bernilai 0 jika rumah tangga tidak memiliki kartu Jamkesmas dan bernilai 1 jika rumah tangga memiliki kartu Jamkesmas.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Berdasarkan data Susenas tahun 2008, Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Pamekasan. Tingkat kemiskinan Pamekasan adalah sebesar 29,69 persen dari total sampel. Tingkat kemiskinan tertinggi berikutnya diikuti oleh Kabupaten Situbondo sebesar 23,53 persen, Kabupaten Bondowoso sebesar 20,69 persen, dan Kabupaten Sumenep sebesar 20,47 persen dari total sampel penduduk. Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2008 adalah Kota Mojokerto sebesar 0 persen, disusul oleh Kota Pasuruan sebesar 4,55 persen, dan Kota Surabaya sebesar 6,20 persen.

Berdasarkan data Susenas tahun 2010, tingkat kemiskinan tertinggi diduduki oleh Kabupaten Sumenep dengan tingkat kemiskinan sebesar 38,58 persen. Posisi tersebut disusul oleh Kabupaten Probolinggo dengan tingkat kemiskinan sebesar 31,01 persen, Kabupaten Pamekasan sebesar 28,13 persen dan Kabupaten Pacitan sebesar 26,42 persen dari total sampel penduduk. Pada tahun 2010, Kota Blitar dan Kota Mojokerto menjadi wilayah dengan tingkat kemiskinan terendah sebesar 0 persen diikuti oleh Kota Surabaya sebesar 0,52 persen dan Kota Malang sebesar 1,09 persen. Secara ringkas, penjelasan tingkat kemiskinan di Indonesia tersaji dalam grafik berikut ini.

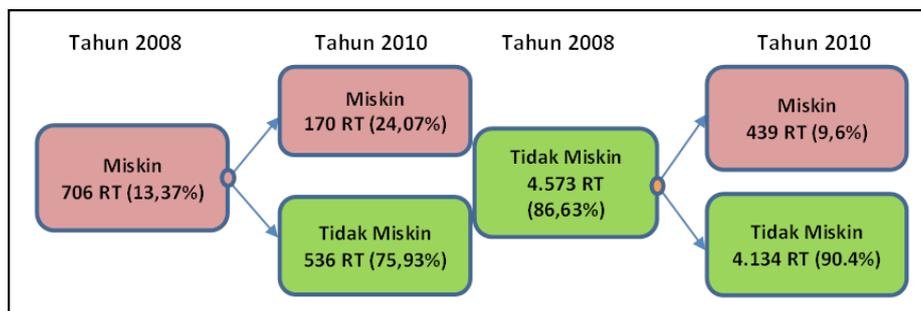


Gambar 4.1: Tingkat Kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota Tahun 2008 dan 2010

Sumber: Susenas (2008 dan 2010)

Selain itu, transisi kemiskinan menunjukkan bahwa dari 706 rumah tangga miskin pada tahun 2008, terdapat 170 rumah tangga atau sekitar 24,07% rumah tangga tetap mengalami kemiskinan pada tahun 2010. Selain itu, terdapat 536 rumah tangga atau sekitar 75,93% rumah tangga yang awalnya miskin pada tahun 2008 mampu keluar dari kemiskinan pada tahun 2010. Kondisi sebaliknya, dari 4.573 rumah tangga tidak miskin pada tahun 2008, terdapat 439 rumah tangga atau sekitar 9,6% rumah tangga jatuh mengalami kemiskinan pada tahun 2010. Sementara itu, terdapat 4.134 rumah tangga atau sekitar 90,4% rumah tangga mam-

pu mempertahankan kondisinya berada di atas garis kemiskinan pada kedua periode. Secara ringkas, kondisi transisi kemiskinan dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Transisi Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2008-2010

Sumber: Susenas (2008 dan 2010)

Karakteristik ekonomi rumah tangga miskin yang menjadi fokus dalam studi ini adalah akses rumah tangga terhadap kredit mikro. Pada tahun 2010, hanya terdapat 23 rumah tangga miskin atau sekitar 0,45% rumah tangga yang menerima akses kredit. Sementara itu, kondisi yang timpang muncul dari jumlah rumah tangga miskin yang tidak menerima akses kredit yaitu sebesar 586 rumah tangga atau sekitar 11,10%. Hal ini berbeda dengan jumlah rumah tangga tidak miskin yang menerima akses kredit sebesar 486 rumah tangga atau sebesar 9,20%.

Tabel 4.1: Distribusi Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Akses Kredit Mikro

Karakteristik Ekonomi	Status Kemiskinan	Total		Proporsi
		Freq*	%	
Menerima akses kredit	Miskin	23	0,45	0,04
	Tidak Miskin	486	9,20	0,96
	Total	509	9,65	
	Miskin	586	11,10	0,12
	Tidak Miskin	4.184	79,25	0,88
	Total	4.770	90,35	

Keterangan: * mengindikasikan frekuensi dalam satuan rumah tangga
 Sumber: Susenas (2010)

Secara agregat, dapat dilihat bahwa proporsi penerima akses kredit didominasi rumah tangga tidak miskin. Rumah tangga tidak miskin memiliki proporsi mencapai 96% sebagai penerima akses kredit. Sementara itu, proporsi rumah tangga miskin yang tidak menerima akses kredit mencapai 12%.

Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari aspek demografi seperti jenis kelamin kepala rumah tangga. Berikut ditampilkan distribusi rumah tangga dari sisi jenis kelamin kepala rumah tangga pada Tabel (4.2) berikut ini:

Tabel 4.2: Distribusi Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Karakteristik Sosial		Status Kemiskinan	Total		Proporsi
			Freq*	%	
Jenis Kelamin Kepala RT	Perempuan	Miskin	34	0,64	0,09
		Tidak Miskin	368	6,97	0,91
		Total	402	7,61	
Laki-laki	Laki-laki	Miskin	575	10,89	0,12
		Tidak Miskin	4.302	81,49	0,88
		Total	4.877	92,39	

Keterangan: * mengindikasikan frekuensi dalam satuan rumah tangga.
Sumber: Susenas (2010)

Berdasarkan Tabel (4.2), jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin wanita tergolong relatif sedikit yaitu hanya mencapai 402 rumah tangga atau sekitar 7,61% dari total sampel. Jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh seorang pria berjumlah 4.877 rumah tangga atau mencapai 92,39% dari seluruh sampel.

Jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga wanita yang jatuh miskin juga relatif sedikit yakni sebesar 34 rumah tangga atau sekitar 0,64% dari total sampel kepala rumah tangga wanita. Sementara itu, terdapat 368 rumah tangga dengan kepala rumah tangga wanita mampu bertahan diatas garis kemiskinan. Jika dilihat secara agregat, perbandingan rumah tangga miskin yang dikepalai oleh seorang wanita dengan rumah tangga tidak miskin yang dikepalai wanita adalah mencapai 9% dibanding 91%.

Tabel 4.3: Distribusi Karakteristik Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Kepemilikan Kartu Jamkesmas

Karakteristik Sosial	Status Kemiskinan	Total		Proporsi
		Freq*	%	
Memiliki Jamkesmas	Miskin	53	1,00	0,16
	Tidak Miskin	270	5,11	0,84
	Total	323	6,11	
Tidak Memiliki Jamkesmas	Miskin	556	10,53	0,11
	Tidak Miskin	4.400	83,34	0,89
	Total	4.956	93,87	

Keterangan: * mengindikasikan frekuensi dalam satuan rumah tangga.
Sumber: Susenas (2010)

Variabel yang termasuk dalam karakteristik sosial dalam studi ini adalah kepemilikan kartu Jamkesmas dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Kepemilikan kartu Jamkesmas sebagai asuransi kesehatan gratis dari pemerintah untuk masyarakat miskin diharapkan mampu menjadikan rumah tangga keluar dari kemiskinan dengan mengurangi dampak dari resiko guncangan kesehatan seperti sakit. Sementara variabel pendidikan diyakini memiliki hubungan yang linear dengan status kemiskinan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pula kemungkinan seseorang untuk jatuh miskin. Berikut ini

akan dijelaskan secara detail distribusi kemiskinan berdasarkan karakteristik sosial kepemilikan kartu Jamkesmas.

Berdasarkan Tabel (4.3), dapat diketahui bahwa terdapat 323 rumah tangga atau 6,11% dari total sampel mempunyai kartu Jamkesmas. Jumlah rumah tangga yang memiliki kartu Jamkesmas tersebut terbagi menjadi 53 rumah tangga berstatus miskin dan 270 berstatus tidak miskin. Sementara itu, terdapat 556 rumah tangga atau sekitar 10,53% rumah tangga miskin yang tidak memiliki kartu Jamkesmas.

Karakteristik sosial rumah tangga miskin berikutnya adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Pada Gambar (4.3) berikut ini akan dijelaskan karakteristik tersebut secara lebih detail.



Gambar 4.3: Karakteristik Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

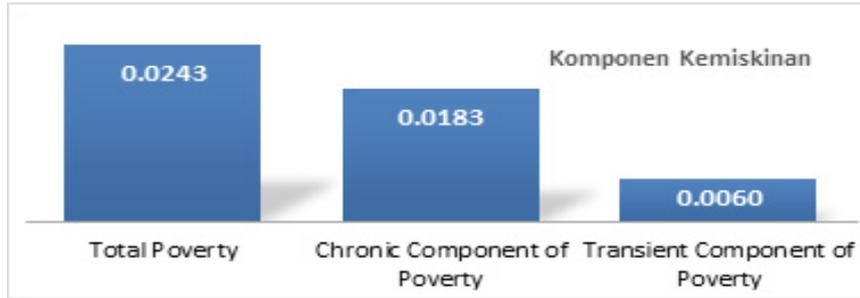
Sumber: Susenas (2010)

Berdasarkan Gambar (4.3), terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin rendah proporsi kemiskinannya. Proporsi kemiskinan dari kepala rumah tangga yang tidak bersekolah sebesar 17,48% dan kemudian menjadi 17,61% pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Pada tingkat pendidikan SMP, proporsi kemiskinan adalah sebesar 8,24% dan pada tingkat SLTA proporsi kemiskinan menjadi 4,43%. Tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi kemiskinan terendah yakni sebesar 0,4%.

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penghitungan Komponen Kemiskinan Dinamis

Secara umum, komponen kemiskinan dinamis terbagi menjadi *total component of poverty*, *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty*. Fokus dalam studi ini adalah pada *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty*. *Chronic component of poverty* menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi di bawah garis kemiskinan. Semakin besar nilai *chronic component of poverty* menunjukkan bahwa semakin lama sebuah rumah tangga berada dalam kondisi miskin atau semakin dalam tingkat kemiskinan (*poverty gap*) sebuah rumah tangga. Sementara itu, *transient component of poverty* menunjukkan komponen kemiskinan akibat variabilitas pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap rata-ratanya. Berikut ini akan ditampilkan hasil penghitungan komponen kemiskinan dinamis ditingkat provinsi menggunakan metode DAG.

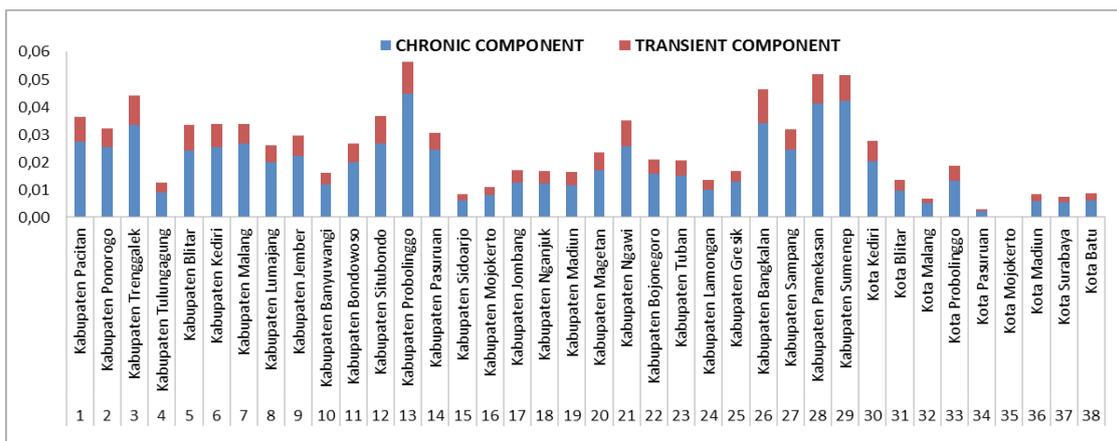


Gambar 4.4: Kondisi Kemiskinan Dinamis di Provinsi Jawa Timur

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan penghitungan komponen kemiskinan dinamis menggunakan metode DAG, komponen *total poverty* ditingkat provinsi memiliki rata-rata sebesar 0,0243. Nilai *total poverty* tersebut terdiri dari rata-rata komponen *chronic poverty* sebesar 0,0183 dan rata-rata komponen *transient poverty* sebesar 0,0060. Oleh karena itu, proporsi kemiskinan yang terbentuk adalah 76% *chronic poverty* dan 24% *transient poverty*.

Berdasarkan deskripsi komponen kemiskinan di tingkat provinsi, berikut ini akan diuraikan deskripsi komponen kemiskinan dinamis ditingkat Kabupaten/Kota. Gambar (4.5) menunjukkan besaran *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty* menggunakan metode DAG ditingkat Kabupaten/Kota. Secara keseluruhan, kondisi komponen kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota didominasi oleh *chronic component of poverty*. Hal ini berarti bahwa kemiskinan di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh kemiskinan kronis. Kabupaten/Kota dengan komponen kemiskinan kronis tertinggi berada di Kabupaten Malang disusul oleh Kabupaten Kediri, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Pasuruan. Sementara itu, Kabupaten/Kota dengan komponen kemiskinan kronis terendah adalah Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, Kota Blitar dan Kota Madiun. Sementara itu, *transient component of poverty* tertinggi berada di Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Blitar. Provinsi dengan *transient component of poverty* terendah berada di Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, Kota Blitar dan Kota Madiun.

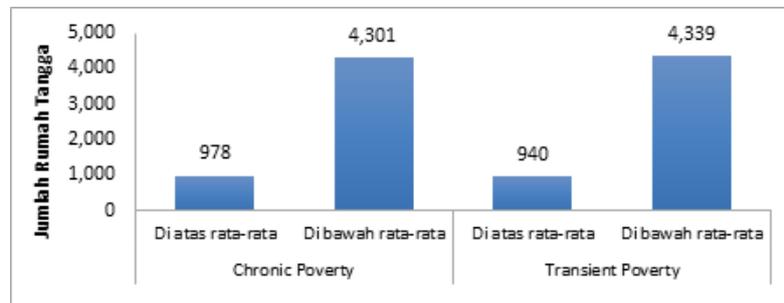


Gambar 4.5: Kondisi Kemiskinan Dinamis di Tingkat Kabupaten/Kota

Sumber: Data diolah (2016)

Selanjutnya, akan digambarkan kondisi 38 Kabupaten/Kota yang memiliki *chronic* maupun *transient component poverty* di atas rata-rata provinsi Jawa Timur. Terdapat 18 Kabupaten/Kota memiliki nilai *chronic component of poverty* di atas rata-rata nilai yang dimili-

ki Provinsi Jawa Timur. 18 Kabupaten tersebut adalah: Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Kota Kediri. Selain itu, terdapat 19 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai *transient component of poverty* di atas rata-rata provinsi yakni seluruh Kabupaten/Kota yang memiliki nilai *chronic poverty* di atas rata-rata ditambah dengan Kabupaten Magetan.



Gambar 4.6: Kondisi Kemiskinan Dinamis Tingkat Rumah Tangga

Sumber: Penulis, diolah (2016)

Uraian selanjutnya adalah terkait dengan jumlah rumah tangga yang memiliki komponen kemiskinan di atas rata-rata provinsi. Terdapat 978 rumah tangga memiliki *chronic component of poverty* di atas rata-rata, sisanya sebanyak 4.301 rumah tangga memiliki nilai komponen kemiskinan kronis di bawah rata-rata provinsi Jawa Timur. Sementara itu, terdapat 940 rumah tangga memiliki *transient component of poverty* di atas rata-rata provinsi dan sisanya 4.339 rumah tangga memiliki rata-rata *transient component of poverty* di bawah rata-rata. Secara ringkas, gambaran jumlah rumah tangga yang memiliki komponen kemiskinan di atas dan di bawah rata-rata nasional tercantum dalam Gambar (4.12).

Hasil Estimasi Regresi

Berikut ini ditampilkan hasil estimasi pada model *chronic component of poverty* dan *transient component of poverty* menggunakan metode Tobit.

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Model *Chronic* dan *Transient Component of Poverty*

Variabel	Model Chronic Component of Poverty	Model Transient Component of Poverty
Edu	-0,0073 *** (0.0005782) [0,000]	-0.0023 *** (0.000183) [0,000]
Dsex	-0,0452*** (0.010785) [0.000]	-0.0138*** (0.0034435) [0.000]
Dcredit	-0,0325 *** (0.0100458) [0,001]	-0.0091 ** (0.003269) [0,005]
Dinsurance	-0,0433*** (0.0099028) [0,000]	-0.0134*** (0.0031006) [0,000]
Constanta	-0,066 *** (0.0052158) [0,000]	-0.0215*** (0.0016647) [0,000]
Number of Observation	5.279	5.279

Variabel	Model Chronic Component of Poverty	Model Transient Component of Poverty
Prob > F	0.0000	0,0000
Pseudo R-Square	0.0952	0.3542

Catatan: Standard Error berada dalam tanda kurung (); * Signifikan ditingkat 10%, ** Signifikan ditingkat 5%, *** Signifikan ditingkat 1%; nilai probabilitas berada dalam tanda kurung []

Berdasarkan Tabel (4.4), hasil regresi model *chronic component of poverty* memiliki tiga variabel yang signifikan dalam uji *Wald*(parsial) dengan tingkat kesalahan 0 persen dan satu variabel signifikan di level 1 persen. Selain itu, hasil uji F (simultan) terhadap model ini menunjukkan bahwa model ini signifikan dengan tingkat kesalahan hampir mendekati 0 persen.

Kinerja model *Chronic Component of Poverty* ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (*Pseudo R-Squared*) sebesar 0,0952. Hal ini berarti bahwa sebesar 9,52% variasi dari variabel dependen berupa *chronic component of poverty* dapat dijelaskan oleh variabel independen berupa pendidikan kepala rumah tangga, *dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga, *dummy* akses kredit dan *dummy* kepemilikan asuransi kesehatan gratis (Jamkesmas). Sisanya, sebesar 90,48 persen variasi dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen di luar model.

Hasil estimasi model *transient component of poverty* menunjukkan bahwa terdapat empat variabel independen yang signifikan dalam uji *Wald* dengan tingkat kesalahan kurang dari lima persen. Selain itu, hasil uji F terhadap model ini menunjukkan bahwa model ini signifikan dengan tingkat kesalahan mendekati 0 persen.

Kinerja model *transient component of poverty* ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (*Pseudo R-Squared*) sebesar 0,3542. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,42 persen variasi dari variabel dependen berupa *transient component of poverty* dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Sisanya, sebesar 64,58 persen variasi dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen di luar model.

Interpretasi Model

Model Chronic Component of Poverty

Hasil regresi metode Tobit pada Tabel (4.4) menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap *latent variable* berupa *chronic component of poverty*. Koefisien variabel Edu (pendidikan kepala rumah tangga) terhadap nilai *chronic component of poverty* adalah sebesar -0,0073. Hal itu dapat diinterpretasikan jika pendidikan kepala rumah tangga (lama sekolah) bertambah satu tahun maka nilai pada *latent variable* berupa *chronic component of poverty* akan turun sebesar 0,0073 dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.

Koefisien variabel Dsex (*dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga) terhadap nilai *chronic component of poverty* adalah sebesar -0,0452. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa

rumah tangga dengan kepala rumah tangga seorang wanita memiliki nilai latent variable berupa *chronic component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0452 dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh seorang laki-laki.

Koefisien variabel Dcredit (akses kredit) terhadap nilai *chronic component of poverty* adalah sebesar -0,0325. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan akses kredit memiliki nilai pada latent variable berupa *chronic component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0325 dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki akses kredit.

Koefisien variabel Dinsurance (kepemilikan Jamkesmas) terhadap nilai *chronic component of poverty* adalah sebesar 0,0433. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan kepemilikan Jamkesmas memiliki nilai pada latent variable berupa *chronic component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0433 dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki Jamkesmas.

Model Transient Component of Poverty

Hasil regresi metode Tobit pada Tabel (4.4) menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap latent variable berupa *transient component of poverty*. Koefisien variabel Edu (pendidikan kepala rumah tangga) terhadap nilai *transient component of poverty* adalah sebesar -0,0023. Hal itu dapat diinterpretasikan jika pendidikan kepala rumah tangga (lama sekolah) bertambah satu tahun maka nilai pada latent variable berupa *transient component of poverty* akan turun sebesar 0,0023 dengan asumsi semua variabel independen lainnya konstan.

Koefisien variabel Dsex (dummy jenis kelamin kepala rumah tangga) terhadap nilai *transient component of poverty* adalah sebesar -0,0138. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga seorang wanita memiliki nilai latent variable berupa *transient component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0138 dibandingkan rumah tangga yang dikepalai oleh seorang laki-laki.

Koefisien variabel Dcredit (akses kredit) terhadap nilai *transient component of poverty* adalah sebesar -0,0091. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan akses kredit memiliki nilai pada latent variable berupa *transient component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0091 dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki akses kredit.

Koefisien variabel Dinsurance (kepemilikan Jamkesmas) terhadap nilai *transient component of poverty* adalah sebesar 0,0134. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan kepemilikan Jamkesmas memiliki nilai pada latent variable berupa *transient component of poverty* lebih rendah sebesar 0,0134 dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki Jamkesmas.

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil regresi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hasil pengujian hipotesis dalam studi ini adalah:

1. Variabel pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, akses kredit dan kepemilikan asuransi kesehatan miskin (Jamkesmas) berpengaruh secara simultan terhadap *chronic component of poverty*. Secara parsial, pendidikan kepala rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *chronic component of poverty*, jenis kelamin kepala rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *chronic component*

of poverty, akses kredit terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *chronic component of poverty*, dan akses asuransi kesehatan miskin terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *chronic component of poverty*.

2. Variabel pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, akses kredit dan kepemilikan asuransi kesehatan miskin (Jamkesmas) berpengaruh secara simultan terhadap *transient component of poverty*. Secara parsial, pendidikan kepala rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *transient component of poverty*, jenis kelamin kepala rumah tangga terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *transient component of poverty*, akses kredit terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *transient component of poverty*, dan akses asuransi kesehatan miskin terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai *transient component of poverty*.

Analisis

Secara umum, hasil penghitungan kemiskinan dinamis menunjukkan bahwa pada tingkat provinsi Jawa Timur, kemiskinan didominasi oleh kemiskinan kronis. Oleh karena itu, kebijakan paling tepat dalam menangani kondisi ini adalah investasi pada sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan daripada penerapan jaring pengaman sosial ataupun pemberian kredit. Hal ini mengingat perlu adanya skala program prioritas karena sumber daya (APBD) adalah bersifat terbatas.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan pada kedua model yaitu model *chronic component of poverty* dan model *transient component of poverty*, variabel pendidikan terbukti berpengaruh terhadap kedua jenis kemiskinan ini dengan besaran pengaruh pada kemiskinan kronis. Artinya, peningkatan pendidikan akan berpengaruh lebih besar mengurangi kemiskinan kronis dibandingkan kemiskinan transisi (*transient poverty*). Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan kronis.

Sementara itu, variabel kepemilikan asuransi kesehatan dan kredit juga berpengaruh terhadap kemiskinan kronis maupun kemiskinan transisi dengan pengaruh yang lebih besar pada kemiskinan kronis. Secara teori, kedua variabel ini seharusnya memiliki pengaruh lebih besar pada kemiskinan transisi. Temuan ini dimungkinkan terjadi karena baik rumah tangga yang mengalami kemiskinan kronis maupun transisi sama-sama sangat membutuhkan asuransi kesehatan untuk menjangkau pelayanan kesehatan.

Hal yang berbeda terjadi pada variabel jenis kelamin kepala rumah tangga. Hasil regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan kronis dan transisi, akan tetapi arah hubungan keduanya adalah negatif. Artinya kepala rumah tangga dengan jenis kelamin wanita mengalami kemiskinan kronis dan transisi yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki. Secara teori, hubungan kedua variabel ini adalah seharusnya positif. Artinya ketika rumah tangga dipimpin oleh seorang wanita, maka pengalamankemiskinan kronis dan transisi adalah lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang dipimpin oleh seorang pria. Akan tetapi, kondisi ini mungkin terjadi karena pembangunan di Provinsi Jawa Timur telah mengarah pada konsep pembangunan berbasis gender. Hal ini dapat dibuktikan dari indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Jawa Timur yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Simpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembahasan, maka kesimpulan dalam stu-
39

di ini adalah:

1. Berdasarkan pendekatan *Component* dengan metode DAG (2006), kondisi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2008 hingga tahun 2010 didominasi kemiskinan kronis. Nilai *chronic component of poverty* mencapai 76 persen dan nilai *transient component of poverty* adalah 24 persen. Secara spesifik, Kabupaten/Kota dengan komponen kronis tertinggi berada pada Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pasuruan.
2. Berdasarkan analisis regresi metode Tobit, ditemukan bahwa secara simultan maupun parsial, variabel pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, akses kredit dan akses asuransi kesehatan masyarakat miskin signifikan mempengaruhi *chronic component of poverty*.
3. Berdasarkan analisis regresi metode Tobit, ditemukan bahwa secara simultan maupun parsial, variabel pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, akses kredit dan akses asuransi kesehatan masyarakat miskin signifikan mempengaruhi *transient component of poverty*.

Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan data yang mengakibatkan jumlah observasi hanya dua periode yakni tahun 2008 dan 2010. Sebagai sebuah analisis kemiskinan dinamis, penelitian ini seharusnya menggunakan periode waktu yang jauh lebih panjang. Diharapkan, periode observasi yang lebih panjang akan memberikan gambaran kemiskinan dinamis yang lebih dalam.
2. Secara konseptual, kemiskinan merupakan sebuah fenomena multidimensi, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis kemiskinan dinamis dengan konsep kemiskinan multidimensi.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah ditarik pada bagian sebelumnya, berikut ini akan diberikan rekomendasi atau saran terkait dengan penelitian selanjutnya dan kebijakan yang seharusnya diambil.

1. Penelitian kemiskinan dinamis selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan pendekatan lain berupa pendekatan *Spell*. Selain itu, konsep kemiskinan yang digunakan dapat dikembangkan dari kemiskinan berdasarkan deprivisasi pengeluaran perkapita menjadi konsep kemiskinan multidimensi (*multidimensional poverty*).
2. Pengambilan kebijakan anti kemiskinan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah (9 kabupaten/kota). Harus ada penyesuaian kebijakan untuk wilayah atau kabupaten/kota dengan dominasi kemiskinan kronis atau penyesuaian kebijakan untuk wilayah dengan dominasi kemiskinan transisi.

Daftar Pustaka

- Bappemas Provinsi Jawa Timur. 2016. *Program Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Jawa Timur*, (Online), (<http://bapemas.jatimprov.go.id/>, diakses tanggal 03 Desember 2016).
- Dacuycuy, Connie Bayudan & Joseph Anthony Lim. 2013. Family Size, Household Shocks and

- Chronic and Transient Poverty in the Philippines. *Journal of Asian Economics*, (29): 101-112
- Dartanto, Teguh & Nurkholis. 2013. Finding Out The Determinant of Poverty Dynamics In Indonesia: Evidence From Panel Data. *Bulletin of Indonesian Economics Studies*.
- Duclos, dkk. 2006. *Chronic and Transient Poverty: Measurement and Estimation, with Evidence From China*. Discussion Paper Series. IZA
- Edig, Xenia van & Stefan Schwarze. 2011. Short-terms Poverty Dynamics of Rural Household: Evidence from Central Sulawesi, Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*, (112): 141-155
- Glewwe, Paul dan John Gibson. 2005. Analysis of Poverty Dynamics. Dalam United Nations Statistics Division (ed). *Handbook On Poverty Statistics: Concept, Methods And Policy Use*. New York: United Nations Statistics Division.
- Houghton, Jonathan dan Shahidur R. Khanker. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington DC: The World Bank
- Herrera, J. 1999. *Ajuste Económico, Desigualdad, y Movilidad*. Working Paper DT/99/07, Développement et Insertion Internationale (DIAL) Paris
- Hulme, David & Andrew Shepherd. 2003. Conceptualizing Chronic Poverty. *World Development*, 31 (3): 403-423
- Instituto Nacional de Estadística (INE). 2010. *Poverty and Its Measurement: the Presentation of a Range of Methods to Obtain Measures of Poverty*, (online), (<http://www.ine.es/> , diakses 18 Juli 2014).
- Irianti, Septi Eka. 2013. *Analisis Household Vulnerability To Poverty Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya: Studi Pada Data Tingkat Rumah Tangga*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Jallan, J. & M. Ravallion. 1998. Transient Poverty in Post-Reform Rural China. *Journal of Comparative Economics*, (26): 338–357.
- Kimsun, Tong. 2012. *Analysing Chronic Poverty in Rural Cambodia: Evidence from Panel Data*. Working Paper Series (66). A CDRI Publication
- Maxwell, Simon. 1999. *The Meaning and Measurement of Poverty*. UK: Overseas Development Institute
- Moeis, J. 2007. *Kemiskinan dan Pemerataan: Konsep dan Ukuran*. Bahan Pengajaran Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Universitas Indonesia. Jakarta.
- Muller, Christophe. 1998. *The Measurement of Dynamic Poverty with Geographical and Intertemporal Price Variability*. Working Paper Series (WPS) of Center for Study of African Economies. Institute of Economics and Statistics: University of Oxford
- Muyanga, Milu, dkk. 2006. *Transient and Chronic Rural Household Poverty: Evidence from Kenya*. PMMA Working Paper (20)
- Oduro, Abena D. 2002. *Poverty Dynamics*. Ghana: Centre For Policy Analysis
- Philip, Damas dan Md. Israt Rayhan. 2004. *Vulnerability and Poverty: What are the Causes and How They Related?*. Bonn: ZEF Bonn

- Poverty and Economics Policy (PEP). 2010. *Welfare Dynamics and Panel Data*. Makalah disajikan dalam Workshop on Poverty and Social Impact Analysis. Dakar-Senegal.
- Rosyidi, Suherman. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Sen, Amartya. 1981. *Poverty and Famines*. New York: Oxford University Press.
- Shepherd, Andrew. 2007. Understanding and Explaining Chronic Poverty. *CPRC Working Paper*. UK: Chronic Poverty Research Centre. ODI (Overseas Development Institute).
- Smith, Noel & Sue Middleton. 2007. *A Review of Poverty Dynamics Research In The UK*. UK: Joseph Rowntree Foundation
- Spermann, Alexander. 2008. *Tobit Model*. Bahan Pengajaran Ekonometrika. University of Freiburg.
- Suharno. 2008. *Metode Pengukuran Kemiskinan Makro*. Makalah disampaikan dalam Seminar pada Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang: UM-Press
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2011. *Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Todaro, Michael E & Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Haris Munandar. 2006. Jakarta: Erlangga
- Warda, Nila. 2010. Perubahan Status Kemiskinan di Indonesia. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- World Bank. 2000. *World Development Report 2000/2001:Attacking Poverty*. Washington DC:World Bank
- . 2003. Chronic Poverty: Scrutinizing Estimates, Patterns, Correlates and Explanation. *CDRC Working Paper (21)*: University of Manchester